



Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam

Vol. 2 No. 2 (2024) Halaman 219 – 233

<https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/kamaliyah>

PANDANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP MANUSIA

Vidia Isma'ul Chusna, Saiful Anwar

Email : Vidiachusna21@gmail.com, saipulanwar090@gmail.com

Abstract:

Humans are one of Allah's creations, made as the most perfect and noble beings. This study explores the philosophy of Islamic education's perspective on humans using qualitative library research methods, drawing from relevant books and journals. It examines three concepts: al-Basyar, highlighting human physical needs like food and safety; al-Insan, emphasizing humans' potential for positive growth physically and mentally; and an-Naas, focusing on humans as social beings who need others to form communities. Allah created humans in pairs and diverse nations to foster mutual understanding, cooperation, and societal harmony..

Keywords: *Philosophy, Islamic Education, Human*

Abstrak:

Manusia merupakan salah satu ciptaan Allah, diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna dan mulia. Penelitian ini mengeksplorasi perspektif filsafat pendidikan Islam terhadap manusia dengan menggunakan metode penelitian perpustakaan kualitatif, bersumber dari buku dan jurnal yang relevan. Ini mengkaji tiga konsep: al-Basyar, menyoroti kebutuhan fisik manusia seperti makanan dan keamanan; al-Insan, menekankan potensi manusia untuk tumbuh positif secara fisik dan mental; dan an-Naas, dengan fokus pada manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk membentuk komunitas. Allah menciptakan manusia berpasangan dan berbangsa-bangsa yang berbeda-beda untuk menumbuhkan saling pengertian, kerjasama, dan keharmonisan masyarakat.

Kata Kunci: *Filsafat, Pendidikan Islam, Manusia*

Copyright ©2024 Vidia Isma'ul Chusna, Saiful Anwar

✉ Corresponding author :

Email : vidiachusna21@gmail.com

HP : 082228574416

ISSN 2987-6788 (Media Cetak)

ISSN 2987-6710 (Media Online)

PENDAHULUAN

Dalam kurun waktu sekarang ini, jumlah manusia di bumi berdasarkan data World Population Review pada tanggal 25 April 2024 mencapai 8 miliar jiwa, tepatnya yaitu 8.005.176.000 orang dengan jumlah penduduk terbesar yaitu di benua Asia. Dalam jumlah yang sedemikian rupa banyak, seharusnya manusia dapat memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki agar menciptakan kehidupan dunia yang lebih baik. Terlebih dalam kehidupan bermasyarakat manusia tinggal berdampingan dan setidaknya bisa berkolaborasi dengan baik sehingga dapat terbentuk lingkungan masyarakat yang teladan, rukun, tenteram, dan makmur.

Namun pada kenyataannya, manusia saat ini belum bisa dikatakan ideal karena banyaknya kesenjangan yang terlohat dengan sangat jelas, baik kesenjangan ekonomi, kesenjangan sosial maupun yang lainnya. Terlebih lagi pada saat ini banyak negara yang memiliki konflik, baik antar negara atau dalam negaranya sendiri. Konflik yang terjadi pada dewasa ini sebagai contoh adalah negara Israel dan Palestina yang tidak kunjung berakhir sampai saat ini. Bahkan PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) yang merupakan lembaga perdamaian dunia juga belum mampu mengatasi persoalan konflik ini dan belum menunjukkan adanya tindakan yang tegas.

Terlepas dari persoalan manusia di dunia, berbicara tentang kehidupan warga negara di Indonesia dewasa ini yang sedang diwarnai dengan krisis amoral dan kriminalitas yang terus-menerus seperti tidak ada berhentinya. (Sartika et al., 2023) bahkan media massa pun tidak berhenti menyajikan berita-berita tentang kriminal, korupsi, kenakalan remaja dan lain sebagainya seperti hal yang sudah biasa terjadi. Salah satu dari banyaknya faktor terjadinya fenomena di atas adalah kurangnya integritas. Padahal manusia diciptakan dengan akal dan pikir yang sempurna, akan tetapi kejadian-kejadian yang bahkan diluar nalar pun bisa terjadi.

Dalam sudut pandang islam, Al-qur'an sudah mengatur bagaimana kehidupan manusia dalam bersosialisasi yang mengharuskan setiap manusia mempunyai rasa kasih dan sayang, berkehidupan rukun, damai, dan saling tolong menolong. Islam juga mengajarkan bagaimana manusia itu memanusiasi manusia, memahami dirinya sebagai manusia (Nisa Pangesti Br Tarigan & Wiryanti Siregar, 2022) sehingga dapat memahami manusia yang lain sehingga dalam berkehidupan sosial dapat saling menghormati dan menghargai. Dan dengan adanya ajaran islam, menjadikan sejarah menjadi nilai-nilai berkemanusiaan dan tidak menyimpang, sebab fungsi dari islam itu sendiri ialah sebagai korektif pada sejarah.

Pembahasan tentang filsafat, sejarahnya sudah dimulai pada abad keenam masehi yaitu di tepi Samudra Mediterania Timur. Sejauh ini, filsafat dipandang dan dipahami serta digambarkan sebagai tatanan manusia bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaan yang

berkaitan dengan manusia itu sendiri, tentang alam, dan tentang Tuhan. Oleh karena itu, filsafat dapat diartikan sebagai pandangan hidup dari seseorang atau individu, dari suatu masyarakat atau bahkan suatu negara. Filsafat Pendidikan mempunyai urgensi dalam kehidupan manusia yang secara normatif yaitu sebagai pedoman atau penentu arah untuk apa Pendidikan itu. Kemudian secara khususnya, filsafat Pendidikan islam memiliki fungsi sebagai pegangan dalam pembelajaran bagi generasi umat islam, sehingga menjadikan generasi tersebut bisa mengerti kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Allah dan berkehidupan sesuai petunjuk dan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. (Rahman, 2022)

METODE PENELITIAN

Pada kajian ini, penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan atau studi pustaka. Riset kepustakaan atau studi pustaka yaitu tinjauan teoritis, anteseden serta literatur ilmiah lainnya yang relevan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang terhadap kondisi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini, Pustaka yang diambil dan digunakan bersal dari buku dan jurnal-jurnal ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan kajian ini.

1. Jenis metode penelitian

Jenis metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berarti penelitian yang dilakukan untuk memahami peristiwa dan fenomena manusia, sosial, dan lainnya, menyajikan gambaran yang luas dan kompleks secara lisan, memberikan pandangan rinci dari sumber, dan mengeksplorasi lingkungan alam. (Rijal Fadli, 2021)

2. Teknis analisis data

a. Analisis data

Kegiatan analisis data selama periode pengumpulan data dilakukan beberapa tahap. Mulailah dengan menentukan focus penelitian anda, kembangkan hasil awal berdasarkan data yang telah anda kumpulkan, rencanakan pengumpulan data berikutnya dan tetapkan tujuan pengumpulan data anda.

b. Reduksi data

Redukasi data adalah suatu proses penyeleksian data atau yang disebut dengan pemilihan data, yang mana perhatian diberikan atau dipusatkan pada segala macam informasi yang didapat dan dituliskan ketika proses observasi di lapangan. (Hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam Man & Rony Zufirman, n.d.)

c. Penyajian data

Penyajian data adalah penyajian kumpulan informasi berbeda yang dikumpulkan dan disusun untuk memberikan kesempatan menarik kesimpulan dan mengambil Tindakan.

d. Verifikasi atau penarikan kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah tahap terakhir dari tahap-tahap di atas. Dari data yang dianalisis dan diverifikasi, kami menarik kesimpulan dengan memeriksa apakah konsisten dengan hasil penelitian yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Adanya filsafat, menjadikan manusia itu pandai karena rasa ingin tahunya, dan dengan kepandaian yang dimiliki, harusnya menjadikan manusia itu bijaksana, karena bijaksana merupakan tujuan dari mempelajari filsafat.

Adapun pengertian filsafat menurut beberapa ahli :

1. Al-Farabi (w.950 M)

Filsuf Islam terpendang sebelum Ibnu Sina mengartikan filsafat sebagai ilmu alam, penjelajahan alam.

2. Guru besar psikologi UI Profesor Fuad Hasan memberi kesimpulan bahwa filsafat merupakan upaya berpikir radikal, dimulai dari akar gejalanya, dari akar permasalahannya. Dan filsafat berupaya mencapai kesimpulan universal melalui penelitian radikal.

3. Hasbullah Bakri mengatakan bahwa ilmu filsafat berarti ilmu yang mempelajari secara menyeluruh semua yang berkaitan dengan Tuhan, alam semesta dan manusia, serta apa yang esensial dan bagaimana akal manusia dapat mencapai tujuan-tujuan kemanusiaan menghasilkan pengetahuan. Mungkin sikap setelah memperoleh pengetahuan ini, atau sikap itu sendiri dalam pedagogi Yunani.

Ki Hajar Dewantara (1977: 2) Pendidikan, bimbingan dalam kehidupan anak yang sedang tumbuh, yaitu bimbingan yang ada dalam diri anak agar ia dapat mencapai keamanan dan kesejahteraan maksimal sebagai manusia dan anggota masyarakat untuk membimbing semua kekuatan alam.

G. F. Kneller menyatakan bahwa pendidikan bisa diartikan dalam arti luas dan teknis atau dari segi hasil dan proses. Pendidikan dalam arti luas mengacu pada tindakan dan berbagai pengalaman yang memberi efek pada pertumbuhan dan kemajuan pikir, tabiat, dan

kekuatan fisik setiap individu. Pendidikan dalam pengertian ini berlangsung terus menerus sepanjang kehidupan setiap orang. Pendidikan dalam arti teknis adalah suatu proses yang berlangsung di masyarakat dengan perantara instansi pendidikan seperti sekolah, universitas dan lembaga lainnya.

Selanjutnya seorang ahli akan menjelaskan pengertian filsafat pendidikan Islam. Ommar Muhammad Thumi AL-Shaibani mengatakan jika filsafat pendidikan Islam bukan lain adalah penerapan sudut pandang filosofis dan prinsip-prinsip filosofis pada aspek pendidikan yang berdasarkan pada ajaran Islam. Selanjutnya Bapak Zuhairini menjelaskan bahwa Filsafat Pendidikan Islam merupakan kajian terkait pandangan-pandangan filsafat Islam dan sistem-sistem filsafat serta aliran-aliran mengenai persoalan-persoalan pendidikan serta dampaknya terhadap umat Islam serta pertumbuhan dan perkembangannya.

Terlepas dari pengertian di atas, para ahli berpendapat jika filsafat pendidikan islam berdefinisi pengaplikasian dan implementasi. Sehingga diaplikasikannya cara dan mode filsafat islam untuk memecahkan permasalahan pendidikan islam, yang mewariskan aspek nyata terhadap penyelenggaraan pendidikan islam menuju arah dan tujuan. (Dr. Aris, 2023)

B. MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Dalam Al-Qur'an juga mendeskripsikan jika manusia yang awal mula diciptakan oleh Allah yaitu Nabi Adam *'alaihisalaam* yang diciptakan dari tanah yang basah atau lumpur, kemudian Allah ciptakan keturunan-keturunan dari nabi Adam dari sari pati tanah yang di dalam Syrat Al-Mu'minin ayat 12-16 dijelaskan bagaimana mekanisme penciptaan manusia yang dimulai dari saripati tanah yang kemudian menjadi benih mani dan disimpan ditempat yang kokoh atau *Qarur Makin*. Disebut denan tempat yang kokoh karena keberadaan rahim yang luar biasa dalam tiga kegelapan seperti disebutkan dalam surat Az-Zumar ayat 6.

Menurut Al-Baghwi, yang dimaksud dengan tiga kegelapan tersebut yaitu : pertama, kegelapan di perut. Kedua, kegelapan di kandungan, dan ketiga yaitu kegelapan di tambuni atau plasenta.

Selain itu, dalam Qur'an Surat As-Sajdah ayat 6-7 juga menjelaskan tentang bagaimana setelah bentuk kejadian manusia dalam kandungan mengambil wujud yang paling sempurna, dijiwai oleh ruh atas kehendak Allah Yang Maha Esa, dan sampai kepada manusia dalam bentuk pendengaran, penglihatan, dan perasaan. Dalam Hadits 'Arba'in diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim, Imam An-Nawawi menyebutkan bahwa janin

diciptakan 120 hari yang terjadi melalui tiga tahapan. Dan setiap tahapan ada 40 hari. 40 hari yang pertama berupa *nuthfahh*, 40 hari yang kedua berupa *'alaqah* dan 40 hari ketiga sudah berupa *mudhghah*. Kemudian pada hari yang ke 120, atas perintah Allah, Malaikat meniupkan ruh kepadanya.

Allah juga memberikan akal pada manusia agar dengan akal tersebut, manusia dapat berpikir, dan menjadikan manusia sebagai pemimpin di bumi. Adanya jiwa yang Allah berikan kepada manusia, menjadikannya memiliki kekuatan melalui do'a dan ibadah untuk berinteraksi dengan Allah sebagai Zat Yang Maha Menciptakan dan Yang Maha Mengatur. Kemudian Allah ciptakan fisik berupa manusia atau jasad yang berupa materi (*al-madah*), agar manusia mempunyai keinginan dan dorongan hati. Adanya dorongan hati, menyebabkan manusia mempunyai kecenderungan yang sama dengan makhluk yang lain.

Betapa Maha Sempurnanya Allah yang telah menciptakan manusia dengan wujud yang paling sempurna dan dengan segala yang dimiliki oleh manusia itu sendiri berupa kehidupan, berilmu, memiliki kemampuan, mempunyai kehendak dan keinginan, dapat bercakap-cakap, dapat melihat dan mendengar, mampu mengatur, dan bijaksana. Sifat-sifat tersebut adalah sifat Allah Yang Maha Suci dan menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang telah Allah ciptakan dengan sebaik-baiknya dan manusia merupakan makhluk yang mulia.

Kembali kepada Al-Qur'an, berkenaan dengan ruh yang Allah tiupkan kepada manusia, Al-Qur'an mendeskripsikan bahwa ruh hanya cenderung kepada hal-hal yang baik, sedangkan nafs atau jiwa diidentikan dengan nafsu. Dan disebutkan dalam Al-Qur'an yang mengklasifikasikan nafsu menjadi tiga kategori :

1. *Nafs Muthmainnah*. Artinya jiwa yang tenang, jiwa yang yakin akan janji Allah, jiwa yang tenteram. Dengan kata lain, jiwa atau nafsu mengedepankan hal-hal yang baik, membangun, dan berkenan kepada Allah.
2. *Nafs Lawwaamah*, yaitu jiwa yang sangat menyesali. Jiwa yang mudah mencela karena kecerobohnya. Dan nafsu lawwaamah ini selalu terombang-ambing akan melakukan sesuatu yang baik atau yang buruk karena terdapat peluang setan menggoda manusia agar tetap pada jalan keburukan.
3. *Nafs Al-Ammarah*, yaitu nafsu yang cenderung selalu menyuruh pada perbuatan jahat atau nafsu yang cenderung negative-destruktif. Diantaranya adalah adanya prasangka buruk terhadap sesama manusia. (Bakhtir, 2021)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manusia dimaknai dengan makhluk yang berakal budi (dapat mengendalikan makhluk lain). Adapun dalam Bahasa Arab, kata manusia disama artikan dengan *Al-insaan*, *basyar*, *bani adam*, *khalifah*, *an-naas*, dan *'Abdullah* (hamba Allah). setiap dari kata di atas memiliki definisi yang berbeda,

1. *Al-insan*

Bentuk jamak dari kata insan adalah *annaas* yang merupakan akar kata dari *anasa* yang artinya melihat, mengetahui, meminta izin. Oleh karena itu, isinya memuat semua bukti adanya hubungan antara manusia dan ketrampilan berpikir. Artinya masyarakat bisa mengambil hikmah dari apa yang dilihatnya, mengetahui baik buruknya, merasa termotivasi, dan meminta izin untuk memakai sesuatu yang bukan milik mereka. Pemahaman ini menunjukkan bahwa potensi pendidikan manusia ada dalam diri manusia. Hal ini menjelaskan jika manusia mempunyai kemampuan tinggi dalam beradaptasi terhadap lingkungan sosial dan alamnya. (Muhammad. 2020)

2. *Basyar*

Kata *basyar* biasanya digunakan atau mungkin digunakan dalam penyebutan segala makhluk yang bernyawa, dari yang tunggal sampai yang berjumlah banyak. *Basyar* tertulis 36 kali dalam ayat Al-qur'an sehingga memberikan makna bahwa manusia adalah makhluk biologis. Karena itu, manusia mempunyai tubuh atau jasmani yang memungkinkannya melaksanakan kegiatan jasmani, ada pertumbuhan, membutuhkan makan, memiliki keturunan, dan banyak lagi. Begitu pula dengan karakteristik makhluk hidup lain yang hampir sama di muka bumi, contohnya binatang dan tumbuhan. (Fitrotunnisa & Prasetyawati, 2023) Esensi manusia yang diciptakan sebagai makhluk biologis dapat berhenti dengan ditandai adanya kematian. Bedanya manusia dengan makhluk yang lain yaitu manusia mempunyai otak untuk berpikir dan akal serta seluruh perkara yang diperbuat patut dipertanggung jawabannya nanti di akhirat.

Basyar juga bisa diartikan sebagai mulasamah, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan. Kemudian pengertian *Basyar* juga mencakup seluruh keturunan Nabi Adam. Artinya manusia meninggalkan generasi penerus atau keturunan dengan melalui proses reproduksi sebagai salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Manusia juga membutuhkan ruang, waktu, dan hukum alam yang sudah ditetapkan oleh pencipta, baik *sunnatullah* ataupun hukum kodrat. Kejadian-kejadian tersebut merupakan suatu hasil logis dari proses untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, Allah Ta'ala memberikan segala lisensi dan energi terhadap umat manusia

yang sesuai dengan batasan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk mengatur dan mengfungsikan semua yang ada di alam semesta, dan menjadi salah satu tugas manusia yang telah Allah pilih sebagai khalifah di muka bumi. (Vina Destiana et al., 2024)

3. Bani Adam

Istilah Bani Adam disebutkan sembilan kali dalam Al-Qur'an. Adam berarti manusia dan keturunannya, dalam Al-Qur'an, dan juga mencakup arti *Bashar, Insan, dan Annas*. Sebagaimana diketahui dalam banyak teori penelitian, untuk memperjelas keberadaan manusia, asal usul manusia, dan sejarah perkembangan manusia, sehingga dapat menghindari kesalahpahaman bahwa manusia adalah hasil evolusi kera besar, maka manusia Mereka disebut Bani Adam atau keturunan Adam. Tulisan Charles Darwin mengacu pada sejarah umat manusia. Islam memandang manusia sebagai anak Adam agar dapat menghormati dan menjunjung tinggi nilai ilmu dan hubungan dalam masyarakat. Manusia dalam perspektif Islam, sebagaimana digambarkan pada paruh kedua Al-Qur'an, beranggapan bahwa manusia bukanlah makhluk *antropomorfik*, yaitu makhluk yang mengejawantahkan Allah atau menjelma menjadi manusia. Bagaimanapun manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan dan mempunyai kedudukan sebagai hamba Allah.

4. *Khaliifah*

Di dalam Al-qur'an sudah disebutkan bahwa tujuan dari penciptaan manusia pada hakikatnya adalah menjadi *khalifah fil ardh* atau pengatur di bumi. Allah menciptakan Manusia dengan segala kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya agar bisa mengelola dan bertanggung jawab terhadap bumi yang telah Allah amanahkan. (Jarbi, n.d.) Sebagai wujud perhambaan manusia dengan Allah sebagai Sang Pencipta, salah satunya adalah mewujudkan visi dan misi hidup yang diberikan Allah menjadi *khaliifah fil Ard*. *Khaliifah* artinya adalah pemimpin. Darma seorang pemimpin yaitu mengatur, bertanggung jawab dan mengambil alih agar semua yang dikelola dan diaturnya menjadi lebih baik. *Khaliifah* di bumi adalah tugas setiap pribadi masing-masing, dan dikerjakan oleh semua individu dan semua cakupan keluarga, pokok penghidupan, masyarakat dan negara dalam artian semua orang di alam semesta ini memiliki tanggung jawab sebagai *khalifah fil ardh*.

5. An-Nas

Dalam Al-Quran kata An-Nas disebutkan 240 kali dalam 53 surat. Kemanusiaan yang diartikan dalam istilah An-Nas adalah manusia sebagai makhluk sosial dan juga

manusia pada umumnya, tanpa membedakan statusnya sebagai beriman atau kafir. (Kajian Islam & Damayanti, n.d.)

An-naas yang digunakan dalam Al-Qur'an menyimpulkan bahwa sifat manusia selalu pada perihail tidak stabil. (Rukmi Octaviana et al., n.d.) Dilihat dari sisi keluasan makna, kata An-nas lebih luas dan lebih familiar digunakan daripada kata Al-Insan ketika mendefinisikan tentang manusia. Al-Qur'an juga menerangkan sifat-sifat An-Nas dalam ilmu pengetahuan.

6. Hamba

Hamba yang dimaksud adalah *al-Mutta'abad* yang artinya ketaatan. Oleh karena itu, kata hamba mencakup semua makhluk yang lembut dan penuh kasih, taat, dan terutama merujuk pada orang beriman karena mereka hamba Allah yang mulia. Sifat manusia adalah menjadi *'Abdi Allah subhanahu wata'ala*. Menjadi seorang hamba, hendaklah berkhidmat kepada Allah *subhanahu wata'ala* dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan. Sebagai pelayan, seseorang juga mempunyai kewajiban untuk melaksanakan ibadah-ibadah yang terorganisasi dan lainnya dengan penuh keikhlasan dan sepenuh hati. (Theosofi & Islam, n.d.) Terlebih lagi dalam islam yang memiliki serangkaian ibadah yang telah terangkum dalam rukun islam, maka wajib bagi seluruh umat islam untuk melaksanakannya.

Adanya Pengertian-pengertian dan pemaknaan yang sudah dijabarkan di atas, Al-Qur'an menggambarkan dan menjelaskan tentang manusia yang merupakan makhluk sempurna dan mulia yang telah Allah ciptakan. Ruh *ilahiyyah* dan *Rubbubiyah* yang sudah ada dalam diri manusia telah melekat dalam satu kesatuan jiwa dan raga yang sempurna dan saling berkaitan.

C. PANDANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP MANUSIA

Allah Ta'ala sebagai Sang Pencipta menganugerahkan segala potensi kehidupan Ketika menciptakan manusia yang kemudian berkaitan dengan konsep hakikat manusia. Maka, dalam perspektif islam, tentang hakikat manusia yaitu, manusia adalah makhluk ciptaan Allah *Subhanahu wata'ala*, manusia memiliki kemandirian dan kesatuan dalam arti menjadi makhluk individual dan sosial, kemudian makhluk yang terbatas. (Adnan, 2019)

Pembahasan tentang manusia banyak terdapat dalam Al-Quran, dalam Hadits, dan dalam ilmu pengetahuan. Terkadang orang tidak sepenuhnya memahami sifat aslinya. Dalam bukunya *The Unknown Man*, Dr. A. Karel menjelaskan sulitnya mengetahui esensi manusia dengan mengutip Abidin Nata yang menjelaskan sukarnya mengenal esensi

manusia. Pendapatnya, manusia pada dasarnya sudah berusaha memahami sifat sejati mereka. Meskipun manusia sudah memperoleh wawasan yang luas dari waktu ke waktu dari hasil penelitian para ilmuwan, filsuf, penulis, dan ahli spiritual, namun manusia hanya dapat mengenali aspek-aspek tertentu darinya, dan belum benar-benar memahami esensi manusia secara sempurna.

Meskipun sulit untuk diartikan agar dapat dipahami oleh manusia itu sendiri, dengan bagaimanapun manusia harus mengetahui, mencari dan mengungkapkan hakikat manusia beserta kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Mengenai hal ini, ada beberapa alasan, yaitu :

1. Al-Qur'an, Hadits, dan perkataan-perkataan para ulama yang menjelaskan kepada manusia bahwa manusia harus memikirkan dirinya.
2. Untuk memanfaatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah agar dapat bermanfaat baik terhadap sesama manusia ataupun makhluk Allah yang lain, maka manusia juga harus mengetahui siapa dan apa manusia itu.
3. Dari banyaknya manusia, terdapat beraneka macam sifat yang terlahir, seperti perilaku terpuji yang akan membawanya pada keselamatan hidup baik di dunia atau di akhirat, dan perilaku terpuji itu juga sangat baik untuk pribadi maupun orang lain dan demikian sebaliknya. Dari hal itu menjadikan muncul pertanyaan bagaimana cara agar manusia menjadi bermanfaat bagi orang lain dengan segala kebijakan-kebijakannya, dan bagaimana cara untuk menghindari hal-hal buruk yang akan membawa malapetaka bagi kehidupan manusia baik untuk pribadi maupun orang lain. (Al Khoziny, n.d.)

Abudin-Nata melanjutkan, masih ada sejumlah persoalan yang belum terjawab tentang esensi manusia bagi mereka yang mempelajari manusia. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, Quraisy Shihab mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Abudin Nata, yang menyatakan bahwa jika lamaran Karel diterima, maka salah satu cara untuk mengetahui lebih baik siapa umat itu yaitu dengan mencari jawabannya.

Dan, menurut Fitriani, masyarakat sering salah paham dan menganggap diri mereka makhluk paling besar, paling kuat, paling agung di alam semesta, sehingga cenderung bersikap seolah-olah mereka lebih unggul. Bahkan, keunggulan tersebut ia tunjukkan dengan keangkuhan, keangkuhan, dan keangkuhan. Terkadang ia juga memiliki kecenderungan untuk berperilaku rendah diri, itulah sebabnya ia menganggap dirinya sebagai makhluk paling kejam, terlemah, dan terendah di muka bumi ini. Karena sikap rendah diri ini, ia mungkin bersujud pada pohon besar, batu, sungai, gunung, binatang, dan lain-lain. Dan

menurut kepercayaannya, keselamatan diperoleh dari bersujud di hadapan benda langit seperti matahari, bintang, bulan, dan antariksa lain. Setelah itu ia bersujud di hadapan api dan makhluk lain yang diyakininya mempunyai kekuatan atau wewenang yang dapat mendatangkan bahaya atau keselamatan baginya. Itu hanya bisa dicapai dengan beribadah. Islam sudah mendeskripsikan esensi manusia dan asal usulnya, karakteristik dan keunggulannya, kewajibannya di dunia ini, hubungannya dengan alam, serta kesediaannya menerima segala sesuatu baik dan buruk. Fitriani juga menambahkan, sifat dan asal usul manusia fokus pada dua permulaan. Yaitu permulaan jauh, kemunculan pertama dari bumi, yang di dalamnya Allah menyempurnakan peristiwa tersebut dan menganugerahkannya dengan ruh penciptaan, dan permulaan dekat, berawal dari bumi. Yang kedua dari *Nutfah*. (Ilyas, 2019). Salah satu hal yang dapat memuji dan memuji manusia sebagai makhluk Allah adalah manusia diberi kecakapan untuk belajar dan memperoleh pengetahuan, dan telah menganugerahkan kepada manusia segala kemungkinan dan kemampuan tersebut. Kewajiban tertinggi manusia adalah menjalankan ibadah kepada Allah. kesimpulan dari semua tanggung jawab ini adalah ibadah kepada Allah dan tauhidnya. Artinya mensucikan ibadah kepada Allah saja.

Berikut pendapat Musa Ashari dalam penelitian yang dirujuk Abuddin Nata. Beliau menjabarkan ayat Al-qur'an tentang kaum yang mengarah pada istilah *al-Insaan* dan *alBashir*. Berkaitan dengan hal tersebut, Musa Ashari mengatakan bahwa dari ayat Al-Quran, *al-Insan* digunakan dalam Al-quran dalam konteks aktivitas manusia, seperti kegiatan belajar, yang dijelaskan dalam al-quran Surat al-'alaq 1-5 agar pemahaman ini dapat diperoleh dan Ar-rahman 1-3, dijelaskan musuh yang digambarkan dalam surat yusuf ayat 5 dan surat al-Isra ayat 53, kemudian dijelaskan bagaimana cara memanfaatkan waktu seperti pada Surat Al-Ashr, maka ikatan akhlak yang disebutkan dalam Al-Quran surat Al-Ankabut ayat 8, tentang peternakan yang kajiannya dapat dipelajari melalui surat Al-Qashash ayat 23, mengacu pada tuntunan yang termaktub dalam Al-Quran surat al-Baqarah ayat 124, doa yang disebutkan Allah dalam Al-Quran surat al-Baqarah ayat 21, dan gambaran kehidupan yang akan ditulis di masa depan terdapat dalam Al-quran surah al- isra ayat 71. Segala kegiatan yang berkaitan dengan *al-Insan*, semua kegiatan itu pada hakikatnya adalah tentang kesanggupan dan kesanggupan pikiran serta realitasnya dalam kehidupan konkrit yaitu adanya rencana, tindakan, dan apa akibat yang ditimbulkannya tentang dan semua aktivitas kita berdasarkan hal tersebut. Makhluk yang berwujud manusia adalah orang yang menerima dari Allah segala ajaran tentang apa yang belum diketahuinya

bahkan apa yang belum diketahuinya. Secara simbolis, Allah berperan sebagai guru dan pembimbing dengan ilmu yang luas, sedangkan 'Aalim dan manusia berguru kepadaNya dengan ilmu yang masih sempit. Di sisi lain, istilah *al-Bashar* yang disebutkan dan dijelaskan dalam Al-Qur'an mendeskripsikan wujud fisik manusia, seperti kulit tubuh,(Albina & Aziz, n.d.) untuk menegaskan jika Nabi juga manusia biasa seperti orang kelaparan pada umumnya, butuh makanan, jika haus butuh minuman. Dan tentang proses kemunculannya dari bumi dan kematiannya. Seluruh penerapan kata *al-Bashar* yang disebutkan dalam Al-qur'an menunjukkan bahwa manusia dalam kehidupannya terhubung dengan kegiatan eksternal yang didorong oleh fitrah manusia, seperti makan, minum, berhubungan badan sampai kematian, dan lain-lain. Itu menunjukkan bahwa ketika kamu meninggal, maka berakhirilah seluruh aktivitasmu di dunia ini. Melalui aktivitas *Bashari* yang berupa aktivitas fisik dan jasmani, gagasan dan pemikiran manusia diwujudkan dalam bentuk nyata atau kasat mata, yaitu menempati suatu ruang tertentu dan dapat disentuh, dirasakan, difoto, dan lain-lain. hasil karya dan penciptaan manusia yang cakap. melukis, menari, kegiatan pengolahan besi pada industri logam, dan lain-lain.

Belakangan, Abudin Nata juga menambahkan *annas* pada istilah manusia dalam Al-Qur'an. *An Naas* mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial sebagaimana dijelaskan dalam surat *Al Hujurat* ayat 13 dan ibadah diperintahkan sebagaimana disebutkan dalam surat *Al Hujurat*.

Dilihat dari banyaknya pendapat para ahli filosof, dan Jika dibandingkan pendapat-pendapatnya. Bagi mereka yang menganggap manusia adalah makhluk yang berakal dan berpikir, penjelasan Al-Qur'an tampak lebih lengkap dan jelas dibandingkan penjelasan para filosof. Dalam sudut pandang Al-Quran, manusia bukan hanya makhluk yang berakal dan berpikir, namun juga makhluk yang memiliki berbagai kemungkinan dan kemampuan, seperti: Potensi mental, potensi spiritual, kemampuan kinestetik jasmani, kemampuan sosial dan budaya. Pengetahuan manusia yang diukur dari potensi spiritualnya meliputi empat unsur: akal, *qolbu*, *aqlu*, dan hawa nafsu. (Hamdi et al., 2022) . Dalam penjelasan yang berbeda, manusia juga memiliki kodrat jismi, spiritual, nafsiah : kalbu, daya pikir, hasrat, naluri, dzauq, sir dan ruh. Potensi jiwa yang dimiliki manusia dalam diskusi pembahasan oleh filsuf Islam. Harun Nasution seperti yang dirujuk Muhaimin menerangkan jika manusia memiliki beraneka sarana keterampilan dengan segala macam kapabilitas yang luar biasa unik. Berdasar pendapat mereka, manusia mempunyai tiga jenis jiwa : pertama, ruh tumbuhan mempunyai tiga energi : makan, tumbuh, dan berketurunan. Kedua, jiwa binatang mempunyai dua energi : penggerak dan penyerapan. Dan pendorong itu bisa berupa nafsu,

kemarahan, bahkan perpindahan. Daya reseptif juga dapat dibagi menjadi dua bagian. Salah satunya adalah penerimaan eksternal melalui panca indera eksternal (penglihatan, pendengaran, penciuman, sensasi lidah, dan sensasi tubuh). (1) Akal sehat terletak di otak bagian depan dan berfungsi menerima lima kesan. Kedua, (2) makna simbolik juga terletak di otak bagian depan dan bertugas menerima kesan-kesan dari substansi yang disampaikan akal sehat. (3) Indra gambar terletak di pusat otak dan bertugas mengatur gambar-gambar yang dipancarkan dari bahan dengan cara memisahkan dan menggabungkannya. (4) Indra perseptual. juga terletak di bagian tengah otak dan berfungsi menangkap makna yang terkandung dalam gambar-gambar tersebut. (5) Indra ingatan terletak di bagian belakang otak dan menjalankan fungsinya. Kita mengingat melalui makna yang ditangkap oleh persepsi kita. Ketiga, jiwa manusia hanya mempunyai kemampuan berpikir yaitu akal. Pikiran ini memiliki dua bagian : pikiran praktis, yang memperoleh makna dari materi melalui ingatan jiwa hewani, dan pikiran teoretis, yang menangkap makna murni, makna yang tidak pernah ada dalam materi, seperti Allah, Malaikat, dan ruh. Dengan cara ini, nalar praktis memfokuskan seluruh perhatian pada dunia material dan menangkap detailnya, sedangkan nalar teoretis adalah nalar metafisik, yang memusatkan seluruh perhatian pada dunia non-fisik dan menangkap sifat-sifat umum (universalitas). Oleh karena itu, ada pula empat tahap penalaran teoretis. Yaitu: (1) akal material, artinya akal yang hanya bersifat potensial dan mempunyai kemampuan menangkap makna murni, makna yang tidak pernah ada secara fisik. (2) Akal budi, yaitu akal yang mampu berpikir secara abstrak murni dan mampu menangkap apa yang nampak, pengertian-pengertian umum dan kaidah-kaidah. Keseluruhan lebih besar dari bagian-bagiannya. (3) alasan praktis, yaitu alasan yang memudahkan dan memahami makna umum atau kaidah permasalahan; (4) Alasan praktis ini adalah (4) Yang diperoleh pikiran adalah pikiran yang di dalamnya makna-makna abstrak tersebut siap dilepaskan dengan mudah kapan saja. Akal tahap keempat ini merupakan daya tertinggi dan terkuat yang dimiliki para filosof, serta mampu memahami sifat-sifat yang murni abstrak.

Pendidikan dalam Islam, harus berusaha dengan terus menerus untuk mengembangkan alat-alat potensial dan kemampuan yang ada dalam diri manusia dengan sesempurna dan semaksimal mungkin untuk dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai sarana dan prasarana dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada di dalam kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan agama islam yang diiringi

teknologi beserta kebudayaan manusia, dan pengembangan sikap beriman dan bertakwa kepada *Allah Subhanahu wata'ala*. (Adnan, 2019)

KESIMPULAN

Al-Qur'an menggambarkan tiga teori utama makna manusia, yaitu *Al-basyar*, *Al-insaan*, dan *An-Nas*. *Al-basyar* menyimpulkan bahwa manusia adalah makhluk dengan segala keterbatasan sifat-sifat manusia, seperti kebutuhan makanan, minuman, rasa aman, kebahagiaan, dan yang lain. Dari konsep *Al-Insan* dapat kita simpulkan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk hidup yang mempunyai potensi kemampuan positif dalam tumbuh dan berkembang secara jasmani dan rohani. Kemudian konsep *An-Nas* menyimpulkan bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang membutuhkan orang lain dalam kelangsungan hidupnya. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan dan menjadikannya bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya saling mengenal. Adapun Pendidikan dalam islam yang kita ketahui berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan agar mengembangkan pemaknaan dari ketiga konsep yang telah dijelaskan di atas agar manusia dapat mewujudkan potensi dan bagaimana hakikatnya seorang manusia dalam perannya sebagai *khalifah fil ardh*, melestarikan dan mengembangkan kehidupan di dunia agar terwujud kehidupan yang ideal, aman, damai dan penuh kebahagiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2019). Konsep Manusia dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 264–273. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3517>
- Albina, M., & Aziz, M. (n.d.). *Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2414>
- Al Khoziny, I. (n.d.). *MANUSIA DALAM TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM*.
- Fitrotunnisa, A., & Prasetyawati, S. (2023). Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Pandangan Filsafat Pendidikan Tentang Manusia, Masyarakat Dan Lingkungan. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1(1), 117–126.
- Hamdi, M. M., Syafingi, M. H., & Mubarok, M. (2022). *HAKIKAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM*. 2(1). <https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/CERMIN>
- Hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam Man, P. DI, & Rony Zulfirman, M. (n.d.). *IMPLEMETASI METODE OUTDOOR LEARNING DALAM Pendidikan Dan Pengajaran* /, 3, 2022. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>
- Ilyas, M. (2019). Fase Perkembangan Manusia dalam Pendidikan Islam. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v4i1.12>

- Jarbi, M. (n.d.). *HAKIKAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*. <https://uit.e-journal.id/JPAIs/>
- Kajian Islam, J., & Damayanti, E. (n.d.). *AL-QALAM HAKIKAT MANUSIA (PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM)*. 13(1), 2021. <http://journal.al-qalam.iaims.ac.id>
- Muhammad. 2020. *Tinjauan Antroposentris Tentang Konsep Pendidikan Manusia* . (n.d.).
- Nisa Pangesti Br Tarigan, G., & Wiryanti Siregar, W. (2022). *HAKIKAT MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM* (Vol. 1, Issue 3).
- Rahman, A. (2022). *Tugas Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam* (Vol. 1, Issue 3).
- Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Rukmi Octaviana, D., Aditya Ramadhani, R., Achmad Siddiq Jember, U. K., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (n.d.). *HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama*. In *Jurnal Tawadhu* (Vol. 5, Issue 2).
- Sartika, L., Tinggi, S., Islam, A., & Perdagangan, P. B. (2023). *MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM*. 1(1).
- Theosofi, J., & Islam, P. (n.d.). *AL-HIKMAH*.
- Vina Destiana, Lntan Putri Lestari, M Haris Hanafi, M Sofwan Ghalib, & Wismanto Wismanto. (2024). *Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)*. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 70–87. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.61>